

## Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Panjing Desa Bandar Kabupaten Pacitan

Fiqi Nurbaya <sup>1\*</sup>, Nine Elissa Maharani <sup>2</sup>, Dewi Puspito Sari <sup>3</sup>, Linda Fatika Sari <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

Alamat: Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [fiqinaya@gmail.com](mailto:fiqinaya@gmail.com)

**Abstract.** Initial survey with interviews and observations in 10 respondent houses found that each house still did not have a healthy toilet, the condition was poor, it gave off an unpleasant odor, the distance between the bathroom and the water source was 5-7 meters, and there was no roof or walls. Healthy toilets (30%) were owned by 3 respondents. Unhealthy toilets (70%) were owned by 7 respondents. Most people in Panjing Hamlet did not know the importance of having a healthy toilet. The research method used was cross-sectional. The sampling technique used was proportional stratified random sampling totaling 182 families. Data collection was carried out by observation and interviews. The research instrument used observation sheets and questionnaires. Data analysis used the chi-square test with a 95% confidence level. The variable of clean water availability was lacking by 51.1% or 93 respondents and sufficient water by 48.9% or 89 respondents. The variable of toilet ownership by 85.2% or 155 respondents did not meet the requirements and 14.8% or 27 respondents met the requirements. There is a significant relationship between the availability of clean water (*p* value: 0.009) and ownership of healthy toilets.

**Keywords:** Availability, Clean water, Healthy latrines

**Abstrak.** Survei awal dengan wawancara dan observasi di 10 rumah responden didapatkan bahwa masing-masing rumah masih belum memiliki jamban sehat, kondisinya buruk, mengeluarkan bau tidak sedap, jarak kamar mandi dengan sumber air 5-7 meter, dan tidak ada atap maupun dinding. Jamban sehat (30%) dimiliki oleh 3 responden. Jamban tidak sehat (70%) dimiliki oleh 7 responden. Sebagian besar masyarakat Dusun Panjing belum mengetahui pentingnya memiliki jamban sehat. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional stratified random sampling dengan jumlah 182 keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan angket. Analisis data menggunakan uji chi square dengan taraf kepercayaan 95%. Variabel ketersediaan air bersih kurang sebanyak 51,1% atau 93 responden dan cukup air sebanyak 48,9% atau 89 responden. Variabel kepemilikan jamban sebanyak 85,2% atau 155 responden tidak memenuhi syarat dan 14,8% atau 27 responden memenuhi syarat. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih (nilai *p*: 0,009) dengan kepemilikan jamban sehat.

**Kata kunci:** Air bersih, Jamban sehat, Ketersediaan

### 1. LATAR BELAKANG

Hak asasi manusia yang mendasar adalah memperoleh akses terhadap air bersih (Annisa & Susilawati, 2022). Ketersediaan air bersih sangat menentukan keberlanjutan kehidupan (Sufiani et al., 2023). Di Indonesia, masalah air bersih dan sanitasi masih menjadi isu utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan pencegahan penyakit (Rahmawati et al., 2023). Sanitasi yang tidak aman berhubungan langsung dengan penularan penyakit (R Widiastutie, 2023). Masalah sanitasi, khususnya di perdesaan, adalah isu penting yang mendapat perhatian banyak pihak (Adhikari et al., 2023). Selain kompleks, sanitasi air bersih berpengaruh besar pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat,

terutama di lapisan bawah. Sanitasi berhubungan dengan kebersihan, higienitas, dan pencegahan penyakit yang dipengaruhi faktor lingkungan (Maliga & Hamid, 2019). Faktor penyebab masyarakat Kabupaten Pacitan masih menggunakan jamban cemplung adalah kesulitan mendapatkan sumber air dalam jumlah atau kuantitas yang sama sepanjang tahun (Hargono et al., 2022).

Berdasarkan data pamsimas Jawa Timur tahun 2020, Pacitan merupakan salah satu daerah yang dinyatakan Open Defecation Free (ODF). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa di tahun 2023 masih ada 16,23% keluarga atau 31.443 KK yang belum memiliki jamban layak dan 83,77 % belum memiliki akses terhadap sanitasi layak. Wawancara dengan kepala Desa Panjing diketahui bahwa pada tahun 2023 Pacitan mengalami krisis air bersih dan mengakibatkan 36 dusun dari 6 kecamatan terdampak salah satunya adalah Kecamatan Bandar. Pada saat musim kemarau di Dusun Panjing Desa Bandar pengambilan air untuk kebutuhan air bersih cukup sulit. Akses air berjarak 300 sampai dengan 500 meter (Timur, 2024).

Petugas kesehatan lingkungan Puskesmas Bandar menginformasikan bahwa cakupan jamban sehat yang berada di Desa Bandar masih rendah, persentase kepemilikan jamban sehat untuk wilayah kerja Puskesmas Bandar hanya 21%, masih tertinggal dari capaian puskesmas lain. Desa Panjing merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandar. Jumlah penduduk Kabupaten adalah 8.762 jiwa (Hargono et al., 2022). Kurangnya akses terhadap jamban sehat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti diare, kolera, dan penyakit cacangan (Timur, 2024).

Di Desa Bandar, Kabupaten Pacitan, masih terdapat 6.690 rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap jamban sehat. Hasil wawancara dengan kader dusun, masyarakat Dusun Panjing mayoritas bekerja sebagai petani, kurangnya pendapatan membuat para kepala keluarga belum bisa membangun jamban yang sesuai standar kesehatan. Mereka memilih menggunakan jamban cemplung untuk membuang kotoran sehari-hari, bahkan ada yang tidak mempunyai lahan untuk membuat jamban cemplung sehingga mereka memilih untuk menggunakan jamban cemplung secara bersamaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat menjadi sangat penting (Warsita Mahapati et al., 2023)(Sa'ban et al., 2020). Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan air bersih dan sanitasi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah ini (Haryati Boimau et al., 2022).

*State of the art* dan kebaruan: Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan langsung antara ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan dan pendapatan ikut mempengaruhi hubungan tersebut. Hal ini akan memperkaya literatur yang ada tentang masalah air bersih dan sanitasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan Antara Ketersediaan Air Bersih Dengan Kepemilikan Jamban di Dusun Panjing Desa Bandar Kabupaten Pacitan? “

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Ketersediaan air bersih**

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi, mencuci, dan keperluan sanitasi lainnya (Nurbaya & Sari, 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017, air bersih harus memenuhi persyaratan fisik, kimia, dan mikrobiologis agar aman digunakan oleh masyarakat. Ketersediaan air bersih mencakup dua aspek utama, yaitu kuantitas (jumlah yang tersedia) dan kualitas (keamanan dan kelayakan air untuk digunakan) (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air bersih antara lain kondisi geografis, curah hujan, infrastruktur penyediaan air, serta perilaku masyarakat dalam mengelola sumber air. Ketersediaan air bersih yang cukup dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk dalam pemanfaatan jamban sehat. Tanpa akses terhadap air bersih, masyarakat cenderung tidak dapat memelihara kebersihan jamban dan akhirnya kembali pada praktik buang air besar sembarangan (M et al., 2023).

### **Jamban Sehat**

Jamban sehat adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dan lingkungan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, jamban sehat harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- Tidak mencemari sumber air minum
- Dapat memutus rantai penularan penyakit
- Dilengkapi lantai kedap air dan tutup lubang kakus
- Tersedia air dan alat pembersih
- Tidak menimbulkan bau serta mudah dibersihkan

(Bamlaku Golla et al., 2023)

Kepemilikan jamban sehat merupakan salah satu indikator penting dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Kepemilikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, ekonomi, pengetahuan tentang kesehatan, serta tersedianya sumber daya seperti air bersih (Bamlaku Golla et al., 2024).

### **Hubungan antara Ketersediaan Air Bersih dan Kepemilikan Jamban Sehat**

Air bersih berperan penting dalam penggunaan jamban sehat. Tanpa ketersediaan air yang cukup, masyarakat cenderung enggan membangun atau menggunakan jamban karena kesulitan dalam menjaga kebersihannya. Selain itu, air bersih dibutuhkan untuk menyiram, membersihkan, dan menjaga sanitasi lingkungan sekitar jamban. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih berkorelasi positif dengan kepemilikan jamban sehat. Semakin baik akses terhadap air bersih, semakin besar kemungkinan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Oleh karena itu, intervensi terhadap penyediaan air bersih seringkali menjadi langkah awal dalam program perbaikan sanitasi lingkungan di daerah pedesaan (Mamo et al., 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (Rizki Wahyuni et al., 2021) yaitu mengukur ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat di Dusun Panjing Desa Bandar Kabupaten Pacitan. Variabel-variabel tersebut diteliti pada saat bersamaan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga Dusun Panjing Desa Bandar Kabupaten Pacitan sejumlah 334 KK.

Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin (Tunru et al., 2023) :

$$n : \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N= Besar Populasi

n = Besar sampel

e = presentase batas toleransi (*Margin of error*) (5%)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel adalah 182 KK.

Tehnik sampel menggunakan *propotionate stratified random sampling* dengan rumus (Tunru et al., 2023) :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

$n_i$  = Jumlah strata

$n$  = jumlah sampel ( KK)

$N_i$  = Jumlah anggota strata

$N$  = Jumlah anggota populasi seluruhnya

**Tabel 1.** Perhitungan jumlah sampel di setiap RT

NO	LOKASI	SAMPEL
1	RT 1 (RW 7)	$n = \frac{26}{334} \times 182 = 14$
2	RT 2 (RW 7)	$n = \frac{35}{334} \times 182 = 19$
3	RT 3 (RW 7)	$n = \frac{50}{334} \times 182 = 27$
4	RT 1 (RW 8)	$n = \frac{30}{334} \times 182 = 16$
5	RT 2 (RW 8)	$n = \frac{27}{334} \times 182 = 15$
6	RT 3 (RW 8)	$n = \frac{40}{334} \times 182 = 22$
7	RT 4 (RW 8)	$n = \frac{33}{334} \times 182 = 18$
8	RT 1 (RW 9)	$n = \frac{26}{334} \times 182 = 14$
9	RT 2 (RW 9)	$n = \frac{40}{334} \times 182 = 22$
10	RT 3 (RW 9)	$n = \frac{27}{334} \times 182 = 15$
TOTAL		182

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi serta wawancara tentang ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Lembar observasi digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan jamban sehat, mengacu Permenkes No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan 9 pernyataan. Skor jawaban sesuai adalah 1 dan jawaban tidak sesuai 0. Kategori 1= memenuhi syarat (jika semua syarat jamban sehat menurut Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 Tentang STBM terpenuhi), kategori 0=tidak memenuhi syarat (jika salah satu syarat jamban sehat menurut Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 Tentang STBM tidak terpenuhi). Kuesioner mengukur variabel ketersediaan air bersih dengan 1 pertanyaan “apakah tersedia air bersih sepanjang waktu?”. Skor jawaban sesuai adalah 1 dan jawaban tidak sesuai 0. Kategori cukup jika skor 1 dan tidak cukup skor 0. Analisa data menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik responden

- Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki (L)	168	92,3
Perempuan (P)	14	7,7
Jumlah	182	100,0

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 168 orang (92,3 %). Secara umum, jenis kelamin dapat berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, termasuk dalam hal pembangunan dan penggunaan fasilitas sanitasi seperti jamban sehat (Venugopal et al., 2023).

- Karakteristik responden berdasarkan umur

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<45	89	48,9
46-54	63	34,6
55-65	30	16,5
Jumlah	182	100,0

Tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas responden berumur <45 tahun berjumlah 89 orang (48,9 %). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam hal kesehatan lingkungan, termasuk kepemilikan dan penggunaan jamban sehat (Ma et al., 2024).

- Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

**Tabel 4.** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	1,1
Tamat SD	57	31,3
SMP/MTS	78	42,9
SMA/SMK	38	20,9
Perguruan Tinggi	7	3,8
Jumlah	182	100,0

Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden berlatar pendidikan SMP/MTS sebanyak 78 orang (42,9 %). Responden dengan latar pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan memahami informasi kesehatan, namun pemahaman yang mendalam mengenai konsep sanitasi dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat mungkin masih terbatas. Hal

ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pentingnya jamban sehat, baik dari segi fungsi maupun standar kelayakannya (Gillani, 2021).

- Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 5.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Petani	105	57,7
Karyawan Swasta	16	8,8
Pedagang	5	2,7
Wiraswasta	55	30,2
Lain-Lain	1	0,5
Jumlah	182	100,0

Tabel di atas memperlihatkan mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 105 orang (57,7%). Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi kepemilikan jamban sehat. Petani sebagai kelompok pekerja di sektor informal sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pendapatan tetap, akses terhadap layanan dasar, serta keterlibatan dalam program kesehatan masyarakat (Profeta et al., 2022).

- Karakteristik status kepemilikan jamban

**Tabel 6.** Karakteristik status kepemilikan jamban

<b>Status kepemilikan jamban</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak memiliki	3	1,6
Memiliki	179	98,4
Jumlah	182	100,0

Tabel 6 menjelaskan mayoritas responden memiliki jamban sejumlah 179 orang (98,4%). Kepemilikan jamban merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan lingkungan sehat dan mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Tingginya tingkat kepemilikan jamban ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya fasilitas sanitasi yang layak (Duku et al., 2025).

### **Analisa Univariat**

- Ketersediaan air bersih

**Tabel 7.** Ketersediaan air bersih

<b>Ketersediaan air bersih</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Cukup	93	51,1
Cukup	89	48,9
Total	182	100,0

Tabel diatas menjelaskan bahwa Sebagian besar responden tidak memiliki air bersih yang cukup sebanyak 93 orang (51,1%). Ketersediaan air bersih merupakan salah satu komponen dasar dalam penyelenggaraan sanitasi yang layak dan berkelanjutan. Air bersih tidak hanya dibutuhkan untuk keperluan konsumsi rumah tangga seperti memasak dan minum, tetapi juga untuk aktivitas kebersihan dan sanitasi, termasuk dalam penggunaan jamban sehat. Ketersediaan sarana air bersih di rumah tangga merupakan faktor pemungkin berperilaku hidup sehat. Tersedianya sarana air bersih akan lebih memudahkan anggota keluarga untuk menjaga kebersihan diri setelah buang air besar dan menggunakan jamban. Di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih, pemanfaatan jamban sering tidak optimal. Masyarakat cenderung enggan menggunakan jamban karena kesulitan membersihkannya, sehingga berisiko kembali pada praktik buang air besar sembarangan (BABS). Hal ini menandakan bahwa keberadaan jamban sehat saja tidak cukup tanpa didukung oleh sarana pendukung seperti air bersih (Abanyie et al., 2022).

- Kepemilikan jamban sehat

**Tabel 8.** Kepemilikan jamban sehat

<b>Kepemilikan jamban sehat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak memenuhi syarat	155	85,2
Memenuhi syarat	27	14,8
Total	182	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa 155 orang (85,2%) tidak memiliki jamban sehat atau jamban yang memenuhi syarat Kesehatan. Ketersediaan jamban dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,9% atau 78 orang di dusun panjing hanya memiliki pendidikan terakhir SMP, 57,7 % atau 105 orang bekerja sebagai petani. Di dusun panjing, masyarakat yang belum mempunyai jamban masih membuang tinja sembarangan sedangkan masyarakat yang mempunyai jamban belum semuanya memenuhi syarat kesehatan. Hal ini disebabkan karena pengelolaan jamban belum dilakukan dengan baik. Kotoran yang dibuang ke sungai dan laut secara sembarangan bisa mencemari air, tanah dan udara. Lingkungan yang tercemar tinja, menjadi ruang yang baik bagi penularan penyakit infeksi. Beberapa jenis penyakitnya yaitu diare, kolera, demam tifoid dan demam paratifoid, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakhoma, *schistosomiasis*, *cryptosporidiosis*, dan malnutrisi (Rustan et al., 2019). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan

merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang, pengetahuan menjadi pedoman dalam menjalankan setiap proses kehidupan (Sialang et al., 2024).

Seseorang dengan pengetahuan tinggi diharapkan akan mampu memahami pentingnya memiliki jamban sehat. Tingginya pendidikan seseorang maka makin luas wawasan sehingga makin mudah menerima informasi yang bermanfaat. Sehingga untuk masyarakat yang berpendidikan SD atau tingkat pendidikannya rendah sulit untuk menerima informasi, bahkan kurang memahami pentingnya memiliki jamban sehat. Sebagian masyarakat tidak memiliki jamban sehat dikarenakan kurangnya kesadaran dan penghasilan yang rendah (Ariga, 2022). Mayoritas masyarakat di dusun panjang bekerja sebagai petani dan termasuk kategori status ekonomi rendah. Penghasilan sebagai petani sangat tidak menentu karena harga hasil tani yang naik turun.

### **Analisa Bivariat: Hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat Di Dusun Panjang Desa Bandar Kabupaten Pacitan**

**Tabel 9.** Hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat Di Dusun Panjang Desa Bandar Kabupaten Pacitan

Ketersediaan Air Bersih	Kepemilikan Jamban Sehat				N	%	P-value	C
	Tidak Memenuhi syarat		Memenuhi syarat					
	N	%	N	%				
Tidak Cukup	86	55,5	7	25,9	93	51,1	0,009	0,206
Cukup	69	44,5	20	74,1	89	48,9		
<b>Jumlah</b>	<b>155</b>	<b>100,0</b>	<b>27</b>	<b>100,0</b>	<b>182</b>	<b>100,0</b>		

Tabel 9 menjelaskan hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat adalah responden dengan jamban tidak memenuhi syarat dan tidak memiliki ketersediaan air bersih yang cukup sebanyak (55,5%). Sedangkan responden dengan jamban memenuhi syarat dan memiliki ketersediaan air bersih yang cukup sebanyak (74,1%). Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,009 dimana nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ketersediaan air bersih responden dengan kepemilikan jamban sehat. Berdasarkan uji C (*Contingency*) menunjukkan bahwa nilai *Aprox Sig* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat. Nilai korelasi yang didapat sebesar 0,206 maka bisa di artikan bahwa kekuatan hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat lemah.

Jika sumber air tersumbat atau tidak mengalir dalam beberapa waktu dan saat musim kemarau masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap ketersediaan air bersih untuk jamban sehat. Kebutuhan air bersih untuk kegiatan

mandi, cuci, dan kakus sebanyak 60 liter/orang/hari (Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, 2023). Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan dalam penggunaan jamban. sumber air yang tidak terlalu jauh, akan mengurangi beban kaum perempuan dan anak-anak dalam membawa air sendiri. semakin baik ketersediaan air bersih akan meningkatkan jumlah kepemilikan jamban sehat. Sebagian masyarakat dusun panjing menunggu bantuan dari pemerintah setempat untuk pembangunan jamban sehat yang disertai ketersediaan air bersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Boimau dkk (2022) dimana ketersediaan air bersih p Value (0,0001) berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat. Faktor tersedia dan tercukupinya air bersih di masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam kepemilikan jamban sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebutuhan air bersih untuk masyarakat desa Abi tidak tercukupi karena jarak yang jauh antara rumah dengan sumber air bersih, debit air yang berkurang pada musim kemarau bahkan ada beberapa sumber air bersih yang kering serta terbatasnya tempat penampungan air bersih di rumah masyarakat. Tercukupinya air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat memberikan kenyamanan dalam menggunakan jamban, karena itu sebaiknya sumber air bersih tidak terlalu jauh sehingga dapat meminimalkan waktu mengambil air dan meringankan beban dalam membawa air (Sa'ban et al., 2020). Berdasarkan hasil statistik diperoleh bahwa responden yang tidak memiliki ketersediaan air bersih akan berisiko untuk tidak memiliki jamban.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Panjing, Desa Bandar, Kabupaten Pacitan. Sebagian masyarakat, yakni sebanyak 93 KK (51,1%), belum memiliki ketersediaan air yang memadai karena mayoritas hanya mengandalkan sumber air dari pegunungan. Hal ini diperkuat dengan nilai p-value sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan lingkungan, serta masyarakat yang belum memiliki jamban, guna meningkatkan akses sanitasi yang layak dan mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Veteran Bangun Nusantara sebagai pihak penyandang dana penelitian serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abanyie, S. K., Amuah, E. E. Y., Douti, N. B., Antwi, M. N., Fei-Baffoe, B., & Amadu, C. C. (2022). Sanitation and waste management practices and possible implications on groundwater quality in peri-urban areas, Doba and Nayagenia, northeastern Ghana. *Environmental Challenges*, 8, 100546. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100546>
- Adhikari, S., Hunter, E., van de Vossenberg, J., & Thomas, J. (2023). A review of latrine front-end characteristics associated with microbial infection risk; reveals a lack of pathogen density data. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 254(July), 114261. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2023.114261>
- Annisa, C., & Susilawati, S. (2022). Gambaran sanitasi lingkungan terhadap sarana air bersih dan jamban keluarga di Kelurahan Sukaraja. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 85–90. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.46>
- Ariga, S. (2022). Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup sehat, berkualitas di lingkungan rumah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730.
- Bamlaku Golla, E., Gelgelu, T. B., Deguale Adane, M., Tsegaye Giday, T., Asres, A. W., & Adafrie, T. T. (2023). Latrine utilization and associated factors among rural households in southwest Ethiopia: Risk, attitude, norms, ability, and self-regulation behavioral model. *Environmental Health Insights*, 17. <https://doi.org/10.1177/11786302231163956>
- Bamlaku Golla, E., Geremew, H., Abate, A., Ahmed Ali, M., Simegn, M. B., Wondie, S. G., Kumbi, H., & Kuse, S. A. (2024). Contextual and psychosocial factors associated with latrine utilization in rural communities in Ethiopia. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387861>
- Duku, G. A., Bonso, N. K., Appiah-Effah, E., Kunkuaboor, Y. C., Nouwati, E., Gyapong-Korsah, B., Acquah, E., & Nyarko, K. B. (2025). Achieving universal sanitation in Ghana: An analysis of key drivers of toilet ownership among property owners in urban areas. *PLOS ONE*, 20(1), e0307729. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307729>
- Gillani, A. A. (2021). The association between presence of sanitation facilities and school enrolment in Pakistan. *World Development Perspectives*, 21, 100289. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100289>
- Hargono, A., Waloejo, C., Pandin, M. P., & Choirunnisa, Z. (2022). Penyuluhan pengolahan sanitasi air bersih untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Mengare, Gresik. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/abi.v3n1.p1-10>

- Haryati Boimau, C. D., Nurjazuli, N., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Hubungan faktor ketercukupan air bersih dan tingkat sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 184–190. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32629>
- M, A., P, V., C, K. A., J, V., G, A., & C, R. B. (2023). Design and analysis of deep learning-based water potability prediction. In *2023 International Conference on Self Sustainable Artificial Intelligence Systems (ICSSAS)* (pp. 477–482). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICSSAS57918.2023.10331807>
- Ma, X., Hu, Q., He, J., Li, C., Chen, K., Wang, W., & Qiao, H. (2024). Association between sanitary toilets and health poverty vulnerability among rural western Chinese adults aged 45 years and older: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 19(9), e0308688. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308688>
- Maliga, I., & Hamid, A. (2019). Analisis permasalahan sanitasi pada Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.33084/mitl.v4i2.1066>
- Mamo, B. G., Novotný, J., & Admasie, A. (2023). Quality of latrines and willingness to improve them in rural Ethiopia. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 13(5), 339–349. <https://doi.org/10.2166/washdev.2023.257>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum*.
- Nur Fadilah Amin, & Garancang, S. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Nurbaya, F., & Sari, D. P. (2023). Parameter air dan udara serta uji kualitas air sungai.
- Profeta, A., Smetana, S., Siddiqui, S., Heinz, V., Kircher, C., Krikser, T., Issa, I., & Kühn, D. (2022). Consumer trust in food and in stakeholders of the organic and conventional food supply chain. *Berichte über Landwirtschaft*, 100(1). <https://doi.org/10.12767/buel.v100i1.407>
- R Widiastutie. (2023). Dampak krisis air bersih terhadap kesehatan dan strategi dalam mengatasi permasalahan di Perkampungan Ciwantani RW 17. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 114–120.
- Rahmawati, D., Sutikno, S., Soedjono, E. S., Moerad, S. K., Nisa, K., Harmadi, S. H. B., Handayani, K. D. M. E., Firmansyah, F., & Satiawan, P. R. (2023). Penguatan kapasitas masyarakat: SASIH (Hilirisasi air bersih) hilirisasi pengadaan infrastruktur air bersih dalam rangka pengentasan daerah rawan air di Kabupaten Pacitan. *Sewagati*, 8(1), 1229–1243. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.824>
- Rizki Wahyuni, B. S., Wignyosukarto, & Kamulyan, B. (2021). Penilaian keberhasilan pengelolaan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Teknik: Media*

*Pengembangan Ilmu dan Aplikasi Teknik*, 20(1), 42–51.  
<https://doi.org/10.26874/jt.vol20no1.395>

- Rustan, F. R., Sriyani, R., & Talanipa, R. (2019). Analisis pemakaian air bersih rumah tangga. *Ilmiah Teknik Sipil*, 7(2), 151–160.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Jurnal PKM meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Sialang, T., Teluk, K. E. C., & Serdang, M. (2024). Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah pesisir Dusun II Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Serdang Bedagai. 5(September), 9991–9997.
- Sufiani, O., Sahini, M. G., & Elisadiki, J. (2023). Towards attaining SDG 6: The opportunities available for capacitive deionization technology to provide clean water to the African population. *Environmental Research*, 216(P3), 114671. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2022.114671>
- Timur, D. K. P. J. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Tunru, A. A., Ilahi, R., & Hikmah, N. (2023). Analisis minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 53–60. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>
- Venugopal, V., Kumar, A. P., Shanmugam, R., & Latha, P. K. (2023). Sanitation access, behavior, and practices and their health and social implications for on-duty female police officials: A perceptual study in South India. *Journal of Public Health*, 31(6), 897–904. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01615-w>
- Warsita Mahapati, W. O. S., Ahmad, S. N., & Juryani, J. (2023). Studi permasalahan sanitasi wilayah pesisir Desa Mantigola Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. *JERNIH: Journal of Environmental Engineering and Hygiene*, 1(01), 66–78. <https://doi.org/10.31537/jernih.v1i01.1192>